

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS
DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) PADA MATERI POLA
BILANGAN KELAS VIII SMP 8 MUHAMMADIYAH BATU**

SKRIPSI

**OLEH
ASTRI MEGASARI
NPM 216.010.72.031**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
TAHUN 2020**



**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS
DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) PADA MATERI POLA
BILANGAN KELAS VIII SMP 8 MUHAMMADIYAH BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Matematika

OLEH

ASTRI MEGASARI

NPM 216.010.72.031

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
NOVEMBER 2020**

ABSTRAK

Megasari, Astri. 2020. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu Tahun 2020*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Drs. Zainal Abidin, M.Pd., Ph.D ; Pembimbing II: Siti Nurul Hasana, S.Si., M.Sc

Kata-kata kunci: Kemampuan pemecahan masalah matematis, *Adversity Quotient* (AQ), pola bilangan.

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik serta lingkungan belajar dengan tujuan peserta didik memperoleh kompetensi dalam bidang matematika. Kompetensi di bidang matematika yang harus dimiliki peserta didik salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis, karena pada dasarnya kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh peserta didik yang belajar matematika, khususnya peserta didik sekolah menengah.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan cara-cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan peserta didik kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu; 2) untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan peserta didik kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Prosedur dalam penelitian ini yaitu: 1) tahap pra lapangan yaitu melihat latar subjek dengan cara mewawancarai guru matematika di sekolah yang bersangkutan; 2) tahap penelitian yaitu dengan memberikan kuesioner dan soal tes kepada 27 peserta didik, dan kemudian dilakukan wawancara terhadap 6 subjek terpilih (2 subjek dengan *Adversity Quotient* (AQ) *climbers*, 2 subjek dengan *Adversity Quotient* (AQ) *campers*, dan 2 subjek dengan *Adversity Quotient* (AQ) *quitters*) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam; 3) tahap analisis data yaitu menggunakan model Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII B SMP 8 Muhammadiyah Batu. Instrumen pendukung yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah kuesioner *Adversity Quotient* (AQ), soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dan pedoman wawancara.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8

Muhammadiyah Batu dapat disimpulkan bahwa: (1) pada rumusan masalah yang pertama yaitu cara-cara yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu: (a) peserta didik dengan *Adversity Quotient (AQ) climbers* dengan cara menuliskan informasi yang didapat yaitu apa yang diketahui dan ditanya dari soal tetapi tidak menuliskan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan persoalan matematika dengan menggunakan informasi yang didapat untuk menjawab soal-soal secara lengkap dan membuat kesimpulan sesuai masalah yang sedang dihadapi; (b) peserta didik dengan *Adversity Quotient (AQ) campers* dalam menyelesaikan soal-soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis, cenderung kurang sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu tidak semuanya menggunakan cara dengan menuliskan informasi yang diperoleh dari soal secara lengkap, tidak menuliskan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan persoalan matematika, tidak menjawab soal secara lengkap yang menunjukkan bahwa hasil pekerjaannya sebelum dikumpulkan; (c) peserta didik dengan *Adversity Quotient (AQ) quitters* dalam mengerjakan soal-soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis, tidak sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu tidak semuanya menggunakan cara dengan menuliskan informasi yang diperoleh, bahkan ada beberapa peserta didik yang hanya menuliskan apa yang diketahui saja tanpa menuliskan apa yang ditanya, tidak menuliskan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan persoalan matematika, tidak menjawab soal dengan lengkap, hal ini membuktikan bahwa peserta didik dengan *Adversity Quotient (AQ) quitters* tidak membuat kesimpulan sesuai dengan masalah yang diselesaikan; (2) pada rumusan masalah yang kedua yaitu tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh peserta didik ditinjau dari *Adversity Quotient (AQ)* adalah peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi memiliki nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 81,17 yang tergolong dalam kategori *Adversity Quotient (AQ) climbers*, peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sedang memiliki nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 77 yang tergolong dalam kategori *Adversity Quotient (AQ) campers*, dan peserta didik dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis sedang memiliki nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 51,21 yang tergolong dalam kategori *Adversity Quotient (AQ) quitters*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting di dalam aspek kehidupan, karena matematika adalah jantung dari segala bidang. Dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkannya pelajaran matematika yang harus diberikan kepada peserta didik untuk membekali dalam kemampuan berpikir secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif yang diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pelajaran matematika disetiap jenjang mulai tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi (Hendriana, 2014:23).

Setiap proses pembelajaran memiliki maksud yaitu berupa perubahan perilaku manusia. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP memberi penjelasan bahwa tujuan pembelajaran matematika di Indonesia yaitu 1) memahami konsep matematika merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada, 3) menggunakan penalaran sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah,

4) mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) mempunyai sikap menghargai matematika dalam kehidupan, yakni mempunyai rasa ingin tahu, perhatian, serta minat dalam mempelajari matematika, 6) mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, 7) menjalankan aktivitas-aktivitas motorik yang menggunakan pengetahuan matematika, dan 8) memanfaatkan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Menurut Siagian (2016:58) menginformasikan bahwa NCTM menentukan kriteria-kriteria kemampuan matematis contohnya pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi matematis yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Seluruh dari kemampuan itu yang harapannya bisa dikuasai oleh peserta didik tidak bisa langsung tercipta hanya dengan menggantungkan kegiatan pembelajaran tanpa mengikut sertakan peserta didik secara aktif di dalam suatu pembelajaran. Supaya beberapa kemampuan tersebut dapat tercapai, perlu adanya peran guru yaitu untuk menciptakan proses belajar yang baik.

Kemampuan yang wajib dikuasai oleh peserta didik salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut Sumarmo (dalam Hendriana, 2017:43), pemecahan masalah matematis meliputi model, prosedur serta strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika

atau sasaran umum pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika.

Berbeda dengan kenyataannya di lapangan, berdasarkan wawancara guru mata pelajaran matematika SMP 8 Muhammadiyah Batu pada tanggal 10 Agustus 2020 sebelum dilakukannya penelitian diperoleh hasil wawancara yaitu pada proses pembelajaran matematika peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan masalah matematis. Salah satu sebab peserta didik merasa kesulitan yaitu disaat peserta didik melaksanakan pemecahan masalah matematis karena peserta didik tidak terbiasa dengan soal yang tidak bisa langsung diselesaikan. Sehingga kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis masih ada yang rendah.

Guru mata pelajaran matematika SMP 8 Muhammadiyah Batu juga mengatakan bahwa peserta didik kelas VIII B yang akan dijadikan subyek penelitian tahun ajaran 2020/2021 pada pelajaran matematika masih sedikit peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Di mana standar nilai KKM di SMP 8 Muhammadiyah Batu adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya salah satu dari tujuan pembelajaran matematika dan menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menjadi rendah.

Menurut Stoltz (2000:14), ada beberapa faktor untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adversity Quotient* (AQ).

Tetapi *Adversity Quotient* (AQ) sangat jarang disebutkan dalam faktor penentu kesuksesan dalam memecahkan suatu permasalahan, padahal *Adversity Quotient* (AQ) sangat penting untuk menunjang kesuksesan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu.

1.3 Rumusan Masalah

Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara-cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan cara-cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang ingin diwujudkan, maka penelitian ini harapannya memiliki manfaat pada pendidikan yang baik dengan teoritis ataupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini harapannya dari penelitian ini adalah dapat memberikan deskripsi tentang kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat dalam belajar matematika setelah mengetahui kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu.

b. Untuk Pendidik

Untuk seorang pendidik, dari penelitian ini harapannya mampu memberikan pedoman ketika merencanakan pembelajaran serta mengendalikan kemampuan pemecahan masalah matematis.

c. Untuk Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi sebagai calon pendidik mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga dapat mencari alternatif dengan menerapkan model/media/pendekatan yang relevan pada pembelajaran matematika.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, yaitu dengan melakukan peningkatan terhadap proses belajar mengajar di sekolah.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan peneliti, maka beberapa istilah perlu didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Analisis adalah suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.
- 2) Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan individu untuk menjalani proses mencari jalan keluar dari persoalan matematika yang baru dan tidak mudah untuk diselesaikan dengan seluruh kemampuan yang dimiliki. Indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut.
 - a) Memahami masalah dengan sub indikator menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan.
 - b) Merencanakan cara penyelesaian masalah dengan sub indikator menentukan rumus penyelesaian masalah.
 - c) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan sub indikator mensubstitusikan informasi yang diperoleh ke dalam rumus yang sudah ditentukan sebelumnya.
 - d) Melihat kembali proses dan hasil penyelesaian masalah dengan sub indikator mensubstitusikan kembali hasil penyelesaian sehingga hasilnya sesuai dari permasalahan dan membuat kesimpulan hasil akhir.

3) *Adversity Quotient* (AQ) yaitu kemampuan yang dikuasai oleh individu ketika mengamati kesulitan serta mengolah kesulitan itu dengan kepandaian yang dimilikinya menjadi suatu tantangan guna diatasi . *Adversity Quotient* (AQ) memiliki tiga tipe untuk dapat membedakan tingkat kecerdasan dalam setiap peserta didik. Ketiga tipe *Adversity Quotient* (AQ) tersebut yaitu *Quitter* (rendah), *Campers* (sedang), dan *Climbers* (tinggi).

Indikator *Adversity Quotient* (AQ) adalah sebagai berikut.

- a) *Control* (Pengendalian)
 - b) *Origin-Ownership* (Asal-usul dan pengakuan diri)
 - c) *Reach* (Jangkauan)
 - d) *Endurance* (Daya tahan)
- 4) Materi pola bilangan adalah materi yang dipelajari pada jenjang SMP semester ganjil kelas VIII, yaitu sebuah susunan suatu bilangan yang mempunyai bentuk teratur atau suatu bentuk bilangan yang terbentuk dengan bilangan lain yang menyusun sebuah pola.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, dan hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Upaya-upaya Peserta Didik Ketika Menjawab Soal Berdasarkan Klasifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tingkat Tinggi

Upaya-upaya yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam menjawab soal kategori tinggi yaitu sebagai berikut.

1) Memahami Masalah

Ketika menjawab soal mengacu pada klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi pada langkah memahami masalah, peserta didik melakukan dengan cara mencantumkan yang diketahui serta ditanyakan pada soal penyelesaian masalah.

2) Merencanakan Cara Penyelesaian Masalah

Dalam menjawab soal mengacu pada klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi pada langkah merencanakan cara penyelesaian masalah, peserta didik melakukan

dengan cara menuliskan rumus yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah.

3) Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi pada langkah melaksanakan rencana penyelesaian masalah, peserta didik melakukan dengan cara mensubstitusikan informasi yang diperoleh ke dalam rumus yang sebelumnya sudah ditentukan.

4) Mengulang Kembali Hasil dan Proses

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi pada langkah mengulang kembali hasil dan proses, peserta didik membuat kesimpulan sesuai masalah yang diselesaikan.

b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tingkat Sedang

Peserta didik melakukan cara-cara saat menjawab soal kategori sedang yaitu sebagai berikut.

1) Memahami Masalah

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang pada langkah memahami masalah, peserta didik melakukan dengan cara menulis yang diketahui serta ditanyakan pada soal penyelesaian masalah.

2) Merencanakan Cara Penyelesaian Masalah

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang pada langkah merencanakan cara penyelesaian masalah, peserta didik melakukan dengan cara menuliskan rumus yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah.

3) Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang pada langkah melaksanakan rencana penyelesaian masalah, peserta didik melakukan dengan cara mensubstitusikan informasi yang diperoleh ke dalam rumus yang sebelumnya sudah ditentukan.

4) Mengulang Kembali Hasil dan Proses

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang pada langkah mengulang kembali hasil dan proses, ada beberapa peserta didik yang masih belum dapat membuat kesimpulan sesuai masalah yang diselesaikan.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tingkat Rendah

Peserta didik melakukan cara-cara saat menjawab soal kategori rendah yaitu sebagai berikut.

1) Memahami Masalah

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah pada langkah memahami masalah, ada beberapa peserta didik yang belum dapat menulis yang diketahui serta yang ditanya pada soal penyelesaian masalah.

2) Merencanakan Cara Penyelesaian Masalah

Saat menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah pada langkah merencanakan cara penyelesaian masalah, ada beberapa peserta didik yang belum dapat menuliskan rumus yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah.

3) Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah pada langkah melaksanakan rencana penyelesaian masalah, ada beberapa peserta didik yang belum dapat mensubstitusikan informasi yang diperoleh ke dalam rumus yang sebelumnya sudah ditentukan.

4) Mengulang Kembali Hasil dan Proses

Dalam menyelesaikan suatu soal berdasarkan klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah pada langkah mengulang kembali hasil dan proses, ada beberapa peserta didik yang belum dapat membuat kesimpulan sesuai masalah yang diselesaikan.

2. Adapun hasil deskripsi dari tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi pola bilangan kelas VIII SMP 8 Muhammadiyah Batu adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dengan kategori kemampuan pemecahan masalah matematis tingkat tinggi terdapat 6 siswa, beberapa cara untuk menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis rata-rata sudah memenuhi semua indikator tersebut. Hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 87,17 dan tergolong ke dalam kategori *Adversity Quotient* (AQ) *climbers*.
- 2) Peserta didik dengan kategori kemampuan pemecahan masalah matematis tingkat sedang terdapat 7 siswa, beberapa cara untuk menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis rata-rata tidak semua memenuhi indikator tersebut. Hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 77 dan tergolong ke dalam kategori *Adversity Quotient* (AQ) *climbers*.
- 3) Peserta didik dengan kategori kemampuan pemecahan masalah matematis tingkat rendah terdapat 14 siswa, cara-cara yang dilakukan dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis rata-rata hanya fokus pada satu indikator untuk menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh yaitu 51,21 dan tergolong ke dalam kategori *Adversity Quotient* (AQ) *quitters*.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang sudah diperoleh, maka saran yang akan disimpulkan oleh peneliti untuk kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar dan mengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik agar lebih meningkatkan lagi *Adversity Quotient* (AQ) untuk menunjang kemampuan pemecahan masalah matematis khususnya pada materi pola bilangan dengan terus belajar dan sering mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan oleh pendidik.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik agar bisa tanggap dengan perubahan dan permasalahan pada diri peserta didik serta pendidik harus bersikap arif dan bijaksana pada saat memberikan dorongan belajar pada peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik tidak merasa takut untuk mengungkapkan permasalahan agar peserta didik selalu mempunyai *Adversity Quotient* (AQ). Seperti yang diketahui bahwa *Adversity Quotient* (AQ) mempengaruhi kemampuan yang dimiliki peserta didik khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan penelitian pada subjek yang lebih banyak dan dengan



pokok bahasan yang lain guna menyempurnakan kekurangan pada saat penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z dan Walida, S.E. 2019. *Interactive E-Module Model of Transformation Geometry Based on Case (Creative, Active, Systematic, Effective) as A Partical and Effective Media to Support Learning Autonomy and Competence*. International Journal of Development Research, Volume 9, Issue 01, pp.25156-25160, January 2019. (<http://www.journalijdr.com>)
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ari, A.R., Tohir, M., Valentino E., Imron Z., dan Taufiq I. 2017. *Buku Siswa Matematika SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta. Kemendikbud.
- Depdiknas. 2014. *Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah*. Permendiknas No. 58.
- Hartono, Y. 2014. *Matematika Strategi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendriana, H., Rohoeti, E.E., dan Sumarmo, U. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, W. dan Ratna, S. 2018. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP melalui Pembelajaran Open-Ended*. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*. Universitas Swadaya Gunung Jati. Cirebon.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudojo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negei Malang.
- Ismunamto. 2011. *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Lestari, K.E. dan Yudhanegara, M.R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Afika Aditama.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Nara, H. dan Siregar, E.. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala, S. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, M.D. Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*. Vol 2 (1):58.
- Silberman, M.L. 2016. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cindekia.
- Suherman, E. 2001. *Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.
- Sriyanto, H.J. 2017. *Mengobarkan Api Matematika*. Sukabumi: CV Jejak.
- Stoltz, P.G.2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Polya, G. 1957. *How To Selve It*. Peinceton University Press.
- Yamin, M. 2014. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani.